

Kajian Karakteristik Arsitektur Tradisional Rumah Adat Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara

Desty Vidia Putri ¹, Armelia Dafrina ², Fidyati ³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh.

Email Korespondensi : desty.160160007@mhs.unimal.ac.id, armelia@unimal.ac.id, fidyatisulaiman@gmail.com

Abstrak

Aceh Tenggara atau lebih dikenal dengan sebutan ibukotanya yaitu Kutacane, daerah yang kaya dengan seni dan budaya salah satunya adalah rumah adat Alas. Rumah adat Alas dibangun dengan memperhatikan kegunaan, serta fungsi sosial, dan arti budaya dibalik corak atau gaya arsitekturnya. Penilaian dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat ketika rumah tersebut dibangun seperti upacara adatnya. Untuk melestarikan rumah adat Suku Alas, maka pemerintah daerah membangun replika rumah adat suku alas yang dapat dijumpai di 2 desa yang ada di Aceh Tenggara, yaitu di Desa Kampung Baru dan Desa Mbarung. Perbedaan pada setiap rumah adat tersebut akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan karakteristik dari kedua rumah adat di Desa Kampung Baru dan Desa Mbarung dan untuk mengetahui bagaimana kajian karakteristik arsitektur tradisional rumah adat Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan kuantitatif, dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana perbedaan dan persamaan dari karakteristik rumah adat Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

Kata-kunci : arsitektur tradisional, rumah adat, fasad

Pengantar

Aceh Tenggara merupakan wilayah yang berada dibagian tenggara Provinsi Aceh, daerah yang terdiri dari 16 kecamatan dan dikelilingi oleh pegunungan. Sebagian besar penduduk asli Aceh Tenggara merupakan Suku Alas, sedangkan suku lainnya adalah suku pendatang yang sudah lama tinggal di Aceh Tenggara. Aceh Tenggara lebih dikenal dengan sebutan *Kutacane*. Sebuah kawasan yang sarat akan seni dan arsitektur tradisionalnya.

Salah satu peninggalan arsitektur tradisional Aceh Tenggara yang ada saat ini yaitu rumah adat, yang memiliki elemen penting dari aspek fisik yang mencerminkan budaya dan ciri khas serta nilai-nilai yang terbentuk dari adat istiadat masyarakat yang merupakan hasil dari karya seni para arsitek tradisional yang melambangkan gaya hidup, perekonomian, kehidupan sosial budaya, dan lingkungan sekitarnya.

Komponen dari kebudayaan arsitektur dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan, budaya, dan teknologi. Faktor lingkungan meliputi kondisi alam yang mempengaruhinya seperti cuaca, geografis, geologis, suhu, dan lain sebagainya. Faktor teknologi meliputi keterampilan teknis dalam membangunnya. Faktor budaya mencakup aspek aspek falsafah, persepsi, kepercayaan, dan struktur sosial (Kleden & Fanani, 2017).

Rumah adat Alas dibangun dengan mempertimbangkan kegunaan, serta fungsi sosial dan arti budaya dibalik corak atau gaya arsitekturnya. Penelitian dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat ketika rumah tersebut dibangun. Dahulunya rumah adat Suku Alas ini dibangun didaerah yang dekat

dengan mata air agar mempermudah penduduknya. Dibangun menghadap arah selatan ke utara sesuai dengan kepercayaan Suku Alas agar sesuai dengan letak *anjungan* dan ruangnya.

Untuk melestarikan rumah adat Suku Alas, maka pemerintah daerah membangun replika rumah adat Suku Alas yang dapat dijumpai di 2 desa yang ada di Aceh Tenggara, yaitu di Desa Kampung Baru dan Desa Mbarung. Namun pada dua desa ini terdapat beberapa komponen pembeda yang dapat dilihat secara langsung. Perbedaan dan ciri tersendiri. Perbedaan pada setiap rumah adat tersebut dapat dilihat dari fasad yang tetap menjadi unsur arsitektur utama yang dapat mengungkapkan fungsi dan arti sebuah bangunan.

Pemilihan objek penelitian pada dua desa ini, dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pengembangan dari rumah adat suku alas dan kurangnya informasi akan dokumentasi yang menjadi sumber keberlanjutan pengembangan arsitektur tradisional kedepannya, belum adanya kajian mengenai arsitektur tradisional pada rumah adat di kota ini, serta elemen pembentuk fasad yang menjadi faktor mengapa perlu adanya suatu tindakan untuk mengkaji rumah adat suku alas ini dan sebagai acuan pembangunan rumah adat selanjutnya di *Tanoh Alas*.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang menunjukkan karakteristik arsitektur tradisional dari kedua rumah adat suku alas yang ada di dua desa tersebut, maka rumusan masalah yang digunakan untuk mencapai suatu hasil dari pembahasan, yaitu bagaimana mengkaji karakteristik arsitektur tradisional rumah adat suku alas di Kabupaten Aceh Tenggara tersebut?

Maksud dan Tujuan

Maksud atau tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik arsitektur tradisional rumah adat suku alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat diharapkan mampu memberikan manfaat baik untuk penulis, ilmu pengetahuan, maupun masyarakat Suku Alas. Manfaat tersebut yaitu:

- a. Untuk meningkatkan pemahaman arsitektur tradisional tentang rumah adat Suku Alas.
- b. Tempat acuan untuk pembangunan dan pengembangan rumah tradisional Suku Alas kedepannya.
- c. Melestarikan arsitektur tradisional dengan membuat penelitian tentang rumah adat Suku Alas tersebut.
- d. Untuk mengetahui karakteristik dari rumah adat Suku Alas yang ada di kabupaten Aceh Tenggara.

Kajian

Istilah pemeriksaan teori atau pengkajian digunakan dalam penulisan ini mengacu pada pemahaman. Pemeriksaan dan penyelidikan, pada umumnya kegiatan ini disertai oleh kerja evaluasi. Evaluasi, mengacu pada pemahaman karya itu atas elemen pembentuknya tersebut (Nurgiyantoro, 2018).

Arsitektur Tradisional

Kata tradisional berasal dari kata tradisi yang berarti adat. Arsitektur tradisional mencerminkan kepribadian masyarakat tradisional. Menurut Amos Rapoport (1960) arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan tidak hanya mempelajari strukturnya tetapi juga tradisi yang terkandung didalamnya.

Mempelajari rumah tradisional berarti belajar tentang kebiasaan yang lebih dari sekedar kebiasaan yang dibangun secara fisiologis. Soeroto (2003) mengatakan bahwa arsitektur candi adalah pendahulu dari arsitektur tradisional. Kondisi lingkungan sekitar, termasuk iklim dan fenomena

secara fisik, membentuk stabilitas suatu bangunan. Ciri fisik bangunan tradisional Indonesia menurut Jim Supangkat (dalam Wondoamiseno, 1991) menyatakan:

1. Hampir semua seni bangunan tradisional merupakan arsitektur kayu.
2. Tekanan pada atap, struktur rangka dengan empat tiang penunjang utama.
3. Yang dihubungkan dengan *blandar*, dinding ringan.
4. Sistem *knock down* pada konstruksi kayu.

Arsitektur tradisional didefinisikan sebagai perwujudan ruang untuk menampung aktivitas manusia dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan, dilandasi oleh norma agama, adat kebiasaan lokal, dan potensi alam lingkungannya. Dengan demikian, para ahli berpendapat bahwa arsitektur tradisional adalah arsitektur yang berasal dari rakyat yang tumbuh dan berkembang turun temurun dan berakar dari generasi ke generasi.

Sejarah Rumah Adat Suku Alas

Rumah adat Suku Alas merupakan peninggalan leluhur yang mencerminkan peradaban saat itu. Rumah adat yang memiliki ciri tersendiri, perencanaan tata ruang yang lengkap sehingga didalamnya mudah untuk melaksanakan berbagai macam acara *baik kenduri*, musyawarah, maupun pesta. Untuk membangun rumah adat ini terlebih dahulu memilih dan menentukan tempat yang strategis dekat dengan sumber air dan arah mata angin. Rumah adat Suku Alas yang sekarang hampir menghilang adalah rumah panjang besar yang berorientasi ke utara, Majelis adat Aceh (2014).



Gambar 2. Rumah Tradisional Suku Alas (Destri, 2011)

Rumah ini dibangun diatas tumpukan tanah yang tingginya sekitar dua meter, dan ukurannya bervariasi, tetapi biasanya lebih dari sepuluh meter dari timur ke barat, lebih dari dua puluh meter dari utara ke selatan, dan lebih dari tujuh meter dari tanah ke atap. Dibangun dari kayu dan jerami dengan daun pohon sagu (*rumbie*), tetapi sebelum era kolonial banyak rumah yang terbuat dari jerami. Begitu dibangun, rumah ini akan berdiri selama lebih dari lima puluh tahun meskipun setiap lima atau enam tahun atapnya harus dipasang kembali.

Di (*tanoh*) tanah alas ada empat arah mata angin yang dijadikan acuan atau arah orientasi saat membangun rumah, yaitu: utara (*julu*), selatan (*jahe*), timur (*gugung*), barat (*cuah*). Utara dan barat dianggap memiliki keunggulan simbolik atas selatan dan timur karena barat memiliki konsep kesucian yang mengarah ke Mekkah. Menurut salah satu informan, arah utara erat hubungannya dengan kerjaan Aceh yang menjadi pusat agama Islam terbesar di Sumatera. Di timur dan selatan *Tanoh Alas* adalah tanah para budak yang ditahan di *Tanoh Alas*.

Namun sekarang, banyak rumah modern yang menghadap ke timur, barat, dan selatan. Tidak ada aturan khusus mengenai arah bangunan untuk rumah modern yang sekarang, pembangunnya juga tergantung arah rumah yang mereka miliki.

Adat Istiadat Membangun Rumah

Karena pembangunan rumah adat dilakukan secara bergotong royong, secara fisik mengandung elemen kesatuan rakyat dan kesatuan sosial. seperti halnya pembuatan rumah adat Suku Alas tradisional, yang dimulai dengan berbagai upacara religius dan ritual magis. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa saat membangun rumah adat ini, orang akan merasa tenang dan nyaman, dan mereka akan terlindungi dari malapetaka dan gangguan roh jahat.



Gambar 3. Rumah Adat Alas (Symbol Around Us, 2020)

Bahan bangunan untuk rumah adat tradisional Suku Alas terutama kayu bangunan di persiapan didalam hutan dengan menggunakan peralatan sederhana dan memerlukan waktu yang cukup lama. Salah satu penyebab mereka sengaja mempersiapkan kayu bahan bangunan rumah didalam hutan, agar ketika mereka membawa pulang ke lokasi pembangunan tidak terlalu berat, karena pada waktu itu alat angkutan belum tersedia. Adapun kayu yang dipersiapkan untuk membangun rumah tradisional Suku Alas yaitu kayu tiang, *bara*, *kasau*, dan lainnya sesuai keperluan untuk membangun rumah tradisional Suku Alas. Disamping itu, mereka yang akan turun ke hutan dalam rangka mencari kayu untuk membangun rumah tersebut, diadakan suatu rangkaian upacara agar mereka selamat dihutan dan mendapatkan kayu yang bagus untuk membangun rumah serta selamat saat kembali mencari kayu.

Tiang rumah dibentuk segi delapan dengan ukurannya sesuai dengan kebutuhan bangunan yang diperlukan, seperti halnya dengan kebutuhan untuk tiang *bara*, maka kayu yang diperlukan adalah sejenis kayu yang besar dan panjang, berumur cukup tua dan diperkirakan dapat bertahan selama puluhan tahun. Kayu ini dibelah dua, kemudian dibentuk persegi panjang (persegi 4 atau 8).

Pada tiap persegi akan diukir dengan bermacam-macam motif. Begitu juga dengan pembuatan *ruk* (alas lantai) dan papan, yaitu dengan cara membelah kayu bulat menjadi empat bagian, setiap bagian *diketam* dengan *beliung*, sehingga menjadi empat persegi panjang dengan tebalnya 5 sampai 6 cm dan lebar 12 sampai 15 cm. Begitu juga dengan membuat papan, yaitu dengan membelah kayu menjadi dua bagian, kemudian *diketam* dengan kampak dan *beliung* sehingga berbentuk papan dengan tebalnya rata-rata 3 cm dan lebarnya rata-rata 22 cm. Peralatan yang digunakan untuk membuat tiang *bara*, *ruk* dan papan ini sangat sederhana sekali pada waktu itu, yaitu dengan kampak, pahat, parang, dan *beliung*.

Ketika mengangkat kayu bahan rumah dari hutan diadakan suatu rangkaian upacara adat. Dalam upacara adat ini kebiasaan-kebiasaannya memotong hewan ternak dan memanggil sanak keluarga serta masyarakat sekitarnya. Acara ini dimeriahkan dengan memukul *canang* oleh rombongan baik laki-laki maupun perempuan sambil bersorak-sorak meluapkan rasa kegembiraan, dan dengan secara bergerombolan memasuki hutan belantara tempat kayu bahan bangunan yang sudah dipersiapkan. Kayu diikat dengan rotan besar yang disebut dengan *radang*, jumlah rotan yang ikat sesuai dengan jumlah pihak yang hadir, setiap pihak memegang sepotong rotan. Jika jumlah belah yang hadir lebih banyak, maka dapat menarik beberapa potongan kayu.

Jika menarik kayu, dibuat landasan sebanyak dua atau tiga potong kayu bulat yang fungsinya

sebagai roda. Uniknnya, bagian rombongan wanita dewasa dan remaja memberikan semangat bagi kaum laki-laki yang sedang menarik kayu dengan bersorak *riuh* sambil memukul *canang*. Jika kayunya tersangkut, maka *canangnya* semakin gencar dipukul dan soraknya pun semakin lebih bergemuruh agar para penarik kayu lebih bersemangat begitulah seterusnya setiap pengambilan kayu bahan bangunan di dalam hutan belantara secara berulang kali.

Sebelum mendirikan rumah, bahan-bahan bangunan seperti tiang *bara*, *ruk*, dan papan dibersihkan lalu dipahat dan kemudian mengukurnya. Pemahatan tiang pertama merupakan acara yang sangat menentukan bagian siapa yang akan menempati ruang yang paling depan, dan siapa pula yang akan menempati ruang yang paling ujung. Dalam hal ini ditentukan dengan mendudukan keluarga yang akan menempati rumah tersebut didepan tiang yang akan dipahat. Bagi mereka yang pertama terkena pantulan seperti serbuk kayu yang dipahat, maka dialah yang akan menempati ruang yang paling depan. Demikian juga selanjutnya dengan ruang-ruang yang lainnya. Sedangkan kedua orang tuanya tetap menempati ruang sebelah timur, dengan tujuan anak-anak mereka selalu dapat melihat kondisi orang tuanya.

Setelah pemahatan selesai dilakukan, dan bahan bangunan (kayu) dianggap bagus dan layak, maka dilanjutkan dengan pengukiran terhadap bagian yang dianggap penting, diantaranya: kaki tiang, *bara*, bagian depan, *les plang* depan, *les plang emperan ambang* (ukiran diatas pintu). Setelah semuanya ukiran selesai dibuat, maka langkah selanjutnya adalah menentukan waktu mendirikan rumah dengan memilih hari yang baik.

Mendirikan rumah bagi masyarakat Suku Alas dilakukan dengan serangkaian upacara adat dengan memotong hewan ternak seperti memotong satu atau dua ekor kerbau dan mengundang penduduk kampung setempat, disamping mengundang beberapa pihak kampung yang terdekat. Sebelum didirikan, tiang terlebih dahulu dirangkai ditanah, kemudian memancang kayu sejajar dengan tiang yang akan didirikan. Pada bagian atas diikat kayu lurus memanjang untuk tempat mengikat rotan penarik tiang yang akan didirikan. Tali/rotan yang bakal ditarik bersama-sama, diletakkan diatas kayu yang telah di pancang terlebih dahulu agar saat penarikannya lebih riang.

Pertama sekali yang didirikan adalah sederetan tiang tengah dan pada tulang bubungan bagian tengah dibuat tempat duduk raja yang akan memimpin penarikan tali/rotan untuk mendirikan rumah. Tempat tersebut dibuat dari kayu yang bentuknya seperti ayunan anak-anak yang terbuat dari rotan. Ketika tiang tengah akan dinaikkan, raja telah duduk didalamnya, sementara bagi masyarakat yang ikut membantu sudah siap memegang tali/rotan dari masing-masing belahan dan siap menanggung instruksi dari raja.

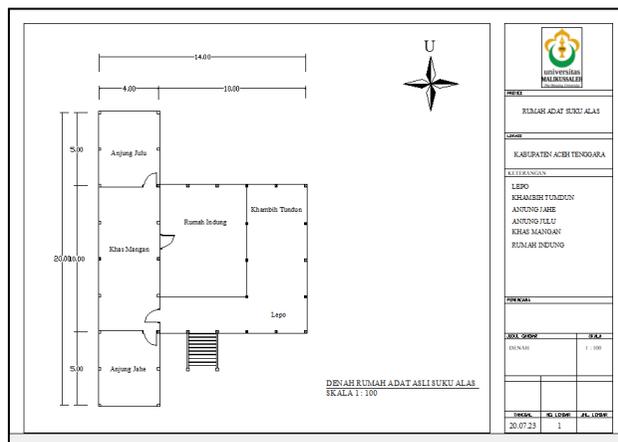
Kemudian raja akan memberi aba-aba supaya segera ditarik dengan hitungan sampai 3 dengan spontan masyarakat melakukan penarikan sambil menyebutkan bersama-sama "*wassalu ale*", yang artinya adalah "selamatlah atasmu". Pada saat itulah tiang bersama raja naik dengan cepat. Raja tetap diatas puncak untuk pemimpin dan memberikan aba-aba selanjutnya sampai rangkaian rumah tersebut selesai dikerjakan. Setelah tiang tengah didirikan dan diberi kayu *steling*, lalu diikat, kemudian dilanjutkan dengan mendirikan tiang bagian kanan dan kiri. Ketika menaikkan tiang-tiang ini, remaja putri bersorak-sorak untuk memberikan semangat bagi masyarakat yang sedang bekerja.

Setelah selesai mendirikan semua tiang, lalu diperkuat dengan pasak pada *ruk*, kemudian dilanjutkan dengan memasang alas lantai. Dengan demikian selesailah sudah kegiatan upacara pendirian rumah secara adat, dan untuk menyelesaikan keseluruhannya akan dilanjutkan oleh tukang, maupun oleh semua keluarga yang akan menduduki rumah tersebut.

Pada kedua *anjung* rumah bagian atas terdapat tolak angin yang dinamakan dengan pemimpin. Kedua pemimpin yang berbentuk segitiga yang diberi ukiran. Begitu juga pada bagian-bagian lain, seperti pada beranda bagian depan, tangga dan ambang pintu. Adat istiadat Suku Alas dipengaruhi oleh motif lingkungan alam yaitu alam pegunungan.

Denah Asli Rumah Adat Suku Alas

Bentuk denah rumah tradisional Suku Alas berbentuk seperti huruf alfabet "T". Karna dibangun sesuai dengan fungsi ruang yang digunakan.



Gambar 4. Denah Rumah Tradisional Suku Alas (Analisa Penulis, 2019)

Rumah tradisional Suku Alas adalah jenis rumah panggung atau berkolong. Dimana lantainya bukan diatas tanah tetapi adalah diatas tiang. Sehingga jika masuk ke arah pintu rumah harus melalui tangga. Setiap rumah hanya memiliki satu set tangga (*tangge*) dengan 9 anak tangga di pintu masuknya, yang selalu dipasang disisi utara. Dengan demikian rumah selalu berorientasi ke utara. Himpunan anak tangga bersandar pada pintu masuk. Di sisi barat daya pintu masuk adalah beranda.

Ketika masyarakat Alas ingin membangun sebuah rumah, hari yang paling menguntungkan untuk memulai pembangunan dipilih menurut kalender Islam. Ketika bingkai rumah diletakkan, pilar dengan balok disisi timur yang termasuk pilar *menteri* didirikan dengan cara yang sama. Ketiga, pilar dengan balok disisi utara dan keempat, pilar dengan balok disisi selatan ruangan didirikan.

Diluar rumah panjang, baik keunggulan simbolis dari utara dan luar, dan kelemahan simbolis dari selatan dan timur, dapat diamati. Biasanya, rumah tradisional memiliki lumbung sendiri disisi *rompi* rumah, meskipun lumbung lain dibangun disisi timur rumah jika diperlukan dua. Disisi lain, sisi timur rumah biasanya sangat kotor, karena disisi timur ada saluran pembuangan dari dapur dan banyak sampah selalu menumpuk disana.

Karakteristik Rumah Adat Asli Suku Alas

No	Karakteristik	Penjelasan
1	Bentuk Rumah Panggung	Menggunakan tiang kayu sebagai pondasi dengan tinggi sekitar 2 meter bahkan lebih yang berfungsi untuk menghindari hewan buas pada malam hari serta bagian kolong rumah dapat berfungsi sebagai tempat lumbung padi, tempat hewan peliharaan, tempat menyimpan perkakas, serta tempat kegiatan lainnya di siang hari.
2	Pemanjangan Bubungan Atap	Atap berbentuk pelana yang memanjang keatas sehingga terlihat lebih tinggi dan <i>overstek</i> yang lebih dari 1 meter.
3	Konstruksi Bangunan	Konstruksi bangunan menggunakan sistem <i>knock down</i> sehingga bangunan lebih awet dan tahan akan gempa.
4	Rumah Sebagai Lambang	Rumah dalam arsitektur tradisional Indonesia tidak sekadar berfungsi sebagai tempat tinggal semata. Rumah baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya menjadi perlambang dan berhubungan erat dengan kepribadian dan pandangan hidup penghuninya. Rumah dipercaya memiliki nyawa dan karakter

tertentu sehingga proses pembangunannya disertai berbagai upacara agar yang menempati dapat hidup selaras dengan yang ditempati. Dari proses pemilihan lokasi, pemilihan bahan bangunan, waktu memulai proses pembangunan, sampai kapan mulai ditinggali, semuanya dilakukan sesuai aturan tertentu.

Fasad

Krier dalam Muna et al. (2021) berpendapat bahwa komponen-komponen fasad bangunan yang perlu diperhatikan terdiri dari gerbang dan *entrance*, zona lantai dasar, jendela, pintu, dinding, pagar pembatas (*railing*), atap, *signage*, dan ornamen fasad. Moughtin (1992) mengatakan bahwa facade adalah elemen yang penting yang menampilkan sebuah kekayaan pengalaman visual bagi pengamat atau bagi yang melihatnya. Serta pada facade terdapat elemen-elemen yang dapat dianalisis yang terbagi pada 3 bagian utama yaitu berupa bagian bidang dasar bagian bidang lantai serta bagian bidang atap.

Gerbang

Saat memasuki sebuah bangunan dari arah jalan, seseorang melewati berbagai gradasi dari sesuatu yang disebut "publik". Posisi jalan masuk dan makna arsitektonis yang dimilikinya menunjukkan peran dan fungsi bangunan tersebut. Akses masuk (*entrance*) menjadi tanda transisi dari bagian publik (ekterior) ke bagian privat (interior). *Entrance* adalah elemen pernyataan diri dari penghuni bangunan. Terkadang posisi *entrance* memberi peran dan fungsi demonstratif terhadap bangunan. Lintasan dari gerbang ke arah bangunan membentuk garis maya yang menjadi *datum* dari perubahan. Disini dapat diamati apakah keseimbangan yang terjadi merupakan simetri mutlak atau seimbang secara geometri saja.

Lantai

Zona lantai dasar merupakan elemen urban terpenting dari fasad. Alas dari sebuah bangunan, yaitu lantai dasarnya, merupakan elemen terpenting dari suatu fasad. Karena berkaitan dengan transisi ke tanah, sehingga pemakaian material untuk zona ini harus lebih tahan lama dibandingkan dengan zona lainnya. Fungsi lantai secara umum adalah: menunjang aktivitas dalam ruang dan membentuk karakter ruang. Lantai rumah digunakan untuk meletakkan barang-barang seperti kursi, meja, lemari, dan sebagainya serta mendukung berbagai aktivitas seperti berjalan, duduk di lantai.

Jendela dan Pintu

Jendela dan pintu dilihat sebagai unit spasial yang bebas. Elemen ini memungkinkan pemandangan kehidupan urban yang lebih baik, yaitu adanya bukaan dari dalam bangunan keluar bangunan. Fungsi jendela sebagai sumber cahaya bagi ruang interior, yaitu efek penetrasi cahaya pada ruang interior. Jendela juga merupakan bukaan bangunan yang memungkinkan pemandangan dari dan ke luar bangunan. Selain memenuhi kebutuhan fungsionalnya, jendela juga dapat menjadi elemen dekoratif pada bidang dinding. Pintu memainkan peran yang menentukan dalam konteks bangunan, karena pintu mempersiapkan tamu sebelum memasuki ruang, karena itu makna pintu harus dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang. Kegiatan memasuki ruang pada sebuah bangunan pada dasarnya adalah suatu penembusan dinding vertikal, dapat dibuat dengan berbagai desain dari yang paling sederhana seperti membuat sebuah lubang pada bidang dinding sampai ke bentuk pintu gerbang yang tegas dan rumit (Krier, 2001).

Pagar Pembatas

Suatu pagar pembatas (*railing*) dibutuhkan ketika terdapat bahaya dalam penggunaan ruangan. Pagar pembatas juga merupakan pembatas fisik yang digunakan jika ada kesepakatan-kesepakatan sosial mengenai penggunaan ruang.

Atap dan Akhiran Bangunan

Ada 2 macam tipe atap: yaitu tipe atap mendatar dan atap (*face style*) yang lebih sering dijumpai yaitu tipe atap menggunung (*alpine style*). Atap adalah bagian atas dari bangunan. Akhiran atap dalam konteks fasad disini dilihat sebagai batas bangunan dengan langit. Garis langit (*skyline*) yang dibentuk oleh deretan fasad dan sosok bangunannya, tidak hanya dapat dilihat sebagai pembatas, tetapi sebagai obyek yang menyimpan rahasia dan memori kolektif warga penduduknya.

Tanda-tanda (*Signs*) dan Ornamen

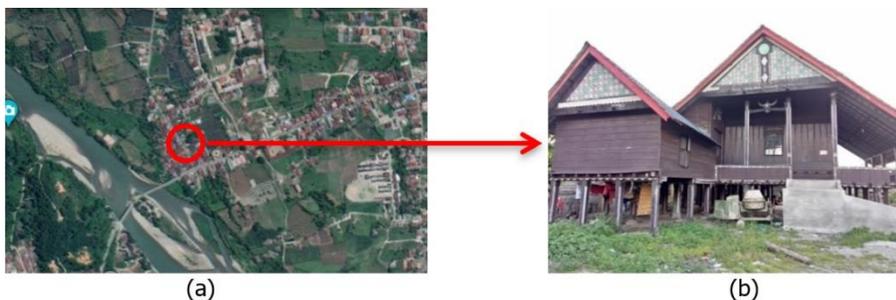
Tanda-tanda (*signs*) adalah segala sesuatu yang dipasang oleh pemilik toko, perusahaan, kantor, bank, restoran, dan lain-lain pada tampak muka bangunannya, dapat berupa papan informasi, iklan, dan reklame. Tanda-tanda ini dapat dibuat menyatu dengan bangunan, dapat juga dibuat terpisah dari bangunan. Tanda pada bangunan berupa papan informasi, iklan, atau reklame merupakan hal yang penting untuk semua jenis bangunan fungsi komersial. Karena tanda-tanda tersebut merupakan bentuk komunikasi visual perusahaan kepada masyarakat (publik) yang menginformasikan maksud-maksud yang ingin disampaikan oleh perusahaan komersial.

Rumah adat

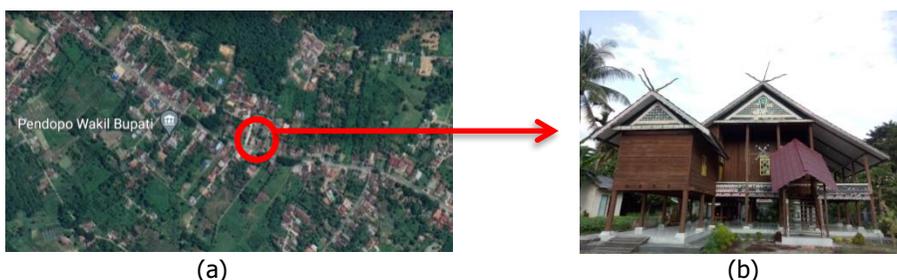
Rumah adat mewakili masyarakat lokal dan budaya suatu wilayah. Menurut Pramono (2013), banyak suku atau daerah di Indonesia terus mempertahankan rumah adat mereka sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya mereka yang mulai tergeser oleh budaya modernisasi, karena berbagai macam budaya, bahasa, dan suku tersebar dari Sabang hingga Merauke. Rumah adat biasanya diubah menjadi aula (tempat pertemuan), museum, atau objek wisata (Pramono, 2013).

Metode

Penelitian ini dilakukan didesa Kampung Baru dan Desa Mbarung, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Dengan mengambil fokus penelitian pada kajian arsitektur tradisional Aceh Tenggara pada rumah adat Suku Alas.



Gambar 5. (a) Peta Desa Mbarung (Google Earth, 2023), (b) Rumah Adat Alas Di Desa Mbarung (Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 6. (a) Peta Desa Kampung Baru (Google Earth, 2023), (b) Rumah Adat Alas di Desa Kampung Baru (Dokumentasi Penulis, 2019)

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara survei langsung ke lapangan dengan melihat perbedaan dan persamaan karakteristik arsitektur tradisional rumah adat suku Alas di kabupaten Aceh Tenggara. Menurut Sugiono (2017), kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama. Dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data yang ditemukan di lapangan.

Dengan penjelasan diatas, metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi metode pendidikan *Research and Development* (2010).

Observasi pada dua rumah adat Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara, di Desa Kampung Baru, dan Desa Mbarung dengan cara melihat, mengamati, mengukur rumah, memasuki bangunan, menggambar ulang, wawancara dengan tokoh adat setempat secara langsung pada bangunan yang menjadi objek penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam yaitu data yang sebenar-benarnya.

Analisa data

Analisa data dilakukan melalui observasi dan survei lapangan dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengambil foto dan mengamati rumah adat Alas untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Data-data yang diambil dari hasil pengamatan langsung di lapangan yang sudah terkumpul kemudian dikompilasi sesuai dengan rencana penggunaan data tersebut untuk pengkajian suatu aspek. Adapun proses analisis data menurut Sugiono (2017) dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Analisis sebelum di lapangan
Analisis dilakukan terhadap data hasil studi terdahulu, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian masuk selama di lapangan.
2. Analisis selama di lapangan.
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang sudah diwawancarai, bila jawaban dari wawancara tersebut terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap akurat.
3. Analisis data selama dilapangan.
Menetapkan salah seorang informan kunci "*key informant*" yang merupakan informan yang dipercaya dan mampu memberikan informasi secara lebih detail dan tepat untuk dijadikan landasan acuan penelitian selanjutnya.

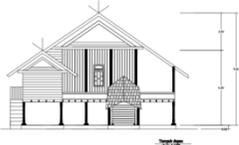
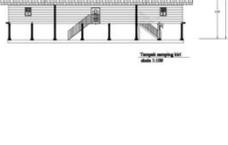
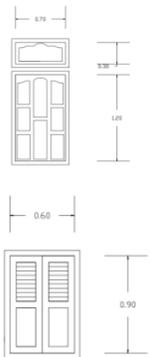
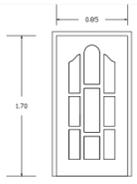
Variable Penelitian

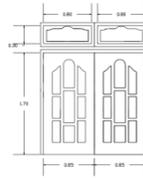
No.	Teori	Variabel penelitian	Indikator Penelitian	Metode penelitian
1.	Krier dalam Muna (2022)	Elemen fasad	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerbang 2. Lantai 3. Jendela 4. Pintu 5. Dinding 6. Pagar pembatas 7. Atap 8. Penanda 9. Ornamen 	Survei visual, wawancara, dan dokumentasi.

Terapan

Rumah Adat Suku Alas Desa Kampung Baru

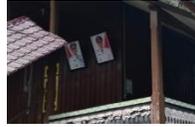
Rumah adat ini terletak di Desa Kampung Baru, Jalan Blangkejeren-Kutacane. Dibangun sekitar tahun 2014 pada masa pemerintah Ir. H. Hasanuddin Beruh, M.M dan diresmikan sebagai museum seni budaya dan peninggalan purbakala pada tahun 2017 pada masa pemerintahan Drs. H. Raidin Pinim, M.Ap.

No	Lokasi Penelitian	Tampak	Variabel Penelitian	Keterangan
1	Desa Kampung Baru, Kecamatan Badar	<p>Tampak depan rumah adat</p>  <p>Tampak belakang</p>  <p>Samping kanan</p>  <p>Samping kiri</p> 	<p>Gerbang depan</p>  <p>Zona lantai dasar</p>  <p>Jendela</p>  <p>Pintu</p> 	<p>Gerbang pada rumah adat ini berada di sebelah kanan Jalan Lintas Kutacane-Blangkejren. Yang terbuat dari beton dan railing besi.</p> <p>Tampak zona lantai dasar pada rumah adat ini memiliki ketinggian 30 cm dari permukaan tanah yang sudah menggunakan keramik dengan ketinggian kolom sekitar 2 meter. Kolong Rumah Adat Alas ini berfungsi untuk tempat unggas dan ternak dipelihara namun sekarang digunakan untuk penempatan barang-barang adat seperti lesung padi serta alat untuk menganyam.</p> <p>Pada rumah adat alas ini terdapat 2 jenis jendela yang digunakan, yaitu jendela kayu dan jendela kaca. Jendela kayu di gunakan pada area rumah panjang yaitu pada <i>anjung jahe</i> dan <i>anjung julu</i>. Dan untuk jendela kaca di gunakan pada rumah <i>indung</i>.</p> <p>Terdapat 2 jenis pintu pada rumah adat ini yaitu pintu dengan satu bukaan berada pada bagian rumah panjang yang merupakan area dapur, <i>ajung jahe</i>, dan <i>anjung julu</i> dan untuk pintu dengan 2 bukaan sebagai pintu utama pada rumah ada ini</p>



yang berada di antara rumah panjang dan bagian dalam rumah *indung*.

Dinding



Pada rumah indung bagian dinding disusun secara vertikal sedangkan pada bagian *anjung jahe*, dinding disusun secara horizontal. Perbedaan kedua susunan dinding ini karena suatu kepercayaan yang dianut oleh Suku Alas.

Pagar pembatas



Pagar pembatas pada bagian luar rumah utama yang berada di bagian *lepo*, dan *khambih tundun* sebagai pembatas keluar bangunan. Dengan tinggi 1 meter.

Atap



Atap rumah adat Aceh berbentuk segitiga pelana, dengan atap utama yang berhubungan dengan rumah panjang yang berada disisi kiri.

Signage



Penanda pada rumah adat dapat dilihat pada luar bangunan yang dibangun pemerintah kabupaten Aceh Tenggara.

Ornamen

1. *Pakuh enggang* (paruh burung enggang)



Pada rumah adat Suku Alas memiliki motif ornamen yang terkandung didalamnya yang memiliki makna tersendiri. Ornamen ini disebut *mesikhat*. Kata *mesikhat* berasal dari bahasa Alas, yakni *tesikhat* (mengaplikasikan motif hias secara spontan apa yang ada dipikiran tanpa membuat sketsa) dan mengaplikasikannya pada benda atau objek. Simbol jati diri masyarakat Alas yang keberadaannya ingin diakui dan diketahui

		dimanapun mereka berada, maksudnya masyarakat Alas ingin memberitahu kepada pendatang tentang kebudayaan mereka.
2.	<i>Embung Bekhankat</i> (awan beriring) 	Melambangkan kerendahan hati yang harus tetap dijunjung karena setinggi apapun derajatnya kita pada hakikatnya akan kembali kepada Sang Pencipta.
3.	<i>Jekhjok Pantemken</i> (pagar) 	Memiliki nilai bagaimana masyarakat Alas harus memiliki sifat siaga dalam menghadapi tantangan jaman.
4.	<i>Tampuk Gete</i> (tampuk buah manggis) 	Maknanya adalah kepemimpinan dengan cara bermusyawarah dengan <i>tangke/tampuk</i> yang juga dapat dimaknai dengan kebersamaan dan keberagaman.
5.	<i>Bunge Ketile</i> (bunga ubi) 	melambangkan kekuatan dari para rakyat, sebagai nilai kesatuan, dan persatuan. Motif ini memiliki peranan penting menjaga, melindungi, dan mengayomi masyarakat.

Rumah Adat Suku Alas di Desa Mbarung

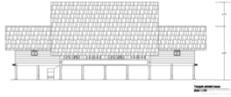
Terletak di Jalan Mendabe, Desa Mbarung. Rumah adat ini memiliki luas 686 m², diperkirakan dibangun tahun (2001-2006) pada masa pemerintahan Drs. H.Armen Desky,M.M. Rumah adat ini dibangun atas dasar keinginan untuk melestarikan rumah adat Aceh Tenggara, dalam sebuah wawancara bersama Amen Desky mengatakan, rumah adat Alas sekarang sulit untuk dijumpai karena perkembangan zaman yang semakin modern, tetapi sebagai masyarakat Alas, sebagai masyarakat Aceh Tenggara, berharap kepada pemerintah agar dapat berupaya melestarikan rumah adat serta nilai-nilai adat dan budaya, sehingga generasi Alas kedepannya bisa tetap mengenal tentang kearifan lokal peninggalan leluhur.

No	Lokasi penelitian	Tampak	Variabel Penelitian	Keterangan
1	Desa Mbarung, Kecamatan Babussalam 	Tampak depan rumah adat 	Gerbang depan	Gerbang depan pada rumah adat hanya sebuah kawat berduri yang dililitkan pada beberapa kayu balok yang telah ditancapkan pada pinggir lokasi rumah adat alas

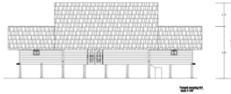
Tampak belakang



Samping kanan



Samping kiri



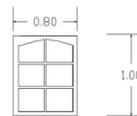
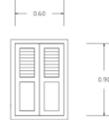
sebagai pembatas dengan jalan raya.

Zona lantai dasar



Zona lantai dasar pada rumah adat yang berada di *mbarung* menggunakan material *paving block*.

Jendela

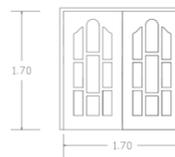


Memiliki 3 jenis jendela dengan peletakan yang berbeda sesuai dengan fungsi yang digunakan pada ruang dalam rumah adat ini.

Jendela dengan ukuran lebar 80 cm dan tinggi 130 cm diletakkan pada bagian rumah *indung* bagian samping kanan yang difungsikan sebagai pintu masuk pada rumah *indung*.

Jendela kayu dengan ukuran 60 cm dan lebar 90 cm terletak di rumah panjang. Dan jendela dengan tinggi 100 cm lebar 80 cm diletakkan pada bagian tampak depan pada rumah adat.

Pintu



Terdapat dua jenis pintu pada rumah adat alas yang berlokasi di Desa Mbarung, yaitu P1 dengan ukuran lebar 170 cm dan tinggi 170 cm. untuk P2 memiliki tinggi 210 cm dengan lebar 120 cm.



Dinding



Sama seperti rumah adat yang ada di desa kampung baru, dinding masih menggunakan papan dengan 2 penyusunan dinding yaitu secara vertikal dan horizontal. Pada rumah *indung* bagian dinding disusun secara vertikal sedangkan pada bagian rumah yang lain, dinding disusun secara horizontal. Perbedaan kedua susunan dinding ini

	dikarena suatu kepercayaan yang dianut oleh Suku Alas.
<p>Pagar Pembatas</p> 	<p>Pagar pembatas pada rumah adat alas ini terdapat pada teras yang merupakan tempat musyawarah adat dan memiliki tinggi 50 cm.</p>
<p>Atap</p> 	<p>Atap rumah adat Alas ini berbentuk segitiga pelana, untuk rumah <i>indung</i> atap pelana lebih besar dan menyatu dengan rumah panjang. Sedangkan untuk atap pada rumah panjang lebih kecil dan panjang. Atap rumah adat alas ini berbahan genteng metal. Dahulunya atap pada rumah adat Alas ini berbahan Daun Rumbia, namun seiring dengan perkembangan jaman, penggunaan atap Rumbia dirasa tidak bertahan lama.</p>
<p><i>Sign</i></p>	<p>Pada rumah adat Alas yang berada di desa Mbarung tidak terdapat penanda. Cara menemukan rumah adat Alas ini hanya dengan bertanya kepada masyarakat setempat tentang lokasi rumah adat ini.</p>
<p>Ornamen</p> <p>1. <i>Pakhuh Enggang</i> (paruh burung enggang)</p> 	<p>Simbol jati diri masyarakat Alas yang keberadaannya ingin diakui dan diketahui dimanapun mereka berada, maksudnya masyarakat Alas ingin memberitahu kepada pendatang tentang kebudayaan mereka.</p>
<p>2. <i>Embun Bekhankat</i> (awan beriring)</p> 	<p>Melambangkan kerendahan hati yang harus tetap dijunjung karena setinggi apapun derajatnya kita pada hakikatnya akan kembali kepada Sang Pencipta.</p>
<p>3. <i>Putekh Tali</i> (tali berpilin)</p>	<p>Bermakna eratnya peratuan dan kesatuan masyarakat Alas, serta simbol kekuatan dan</p>



kekompakan masyarakat Suku Alas dalam menjalankan kehidupan.

4. *Pucuk Khebung* (pucuk rebung)



Bermakna regenerasi, yaitu masyarakat Suku Alas memiliki generasi yang harus terus dididik untuk menuntun ilmu setinggi mungkin, agar dapat mengikuti perkembangan jaman, sehingga dapat membangun daerahnya kembali.



Nilai sosial yang hendak di sampaikan, yaitu bagaimana melihat secara cermat perkembangan jaman yang semakin maju dan harus dapat memilih mana yang baik dan buruknya.



Memiliki nilai bagaimana masyarakat Alas harus memiliki sifat siaga dalam menghadapi tantangan jaman.



Maknanya adalah kepemimpinan dengan cara bermusyawarah dengan *tangke/tampuk* yang juga dapat dimaknai dengan kebersamaan dan keberagaman.



Cerminan hidup agar lebih jeli lagi dalam melangkah, sebagaimana layaknya sebuah permainan catur yang membutuhkan strategi dan ketelitian dalam mengambil langkah agar tidak menyesal kemudian.



Sikap kepemimpinan yang dipimpin oleh dua raja, yaitu Raja Jahe dan Raja Julu.



Bagaimana menjaga kekompakan, kebersamaan dalam keluarga dan lingkungan walaupun berbeda pendapat.

Terdapat beberapa perbedaan dari kedua rumah adat ini dan ciri tersendiri yang membedakannya satu dengan yang lain, perbedaan ini terlihat dari beberapa komponen fasad yang memiliki perbedaan.

Kesimpulan

Tinjauan yang dilakukan pada rumah adat Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara ini setidaknya telah memberikan gambaran kepada peneliti khususnya dan pembaca umumnya mengenai kajian pada fasad arsitektur tradisional rumah adat Alas di kabupaten Aceh Tenggara. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dari kajian yang dilakukan yaitu:

1. Kajian tentang dua abjek penelitian yang memiliki komponen fasad bangunan yang dapat diperhatikan dari gerbang, zona lantai dasar, jendela, pintu, dinding, pagar pembatas, atap, penanda, dan ornamen.
2. Pada RA 1, memiliki gerbang yang sudah terbuat dari betan dan *railing* besi, zona lantai dasar yang sudah menggunakan keramik, jendela yang memiliki 2 jenis bentuk dan bahan, pintu dengan 2 jenis bukaan, dinding yang terbuat dari kayu yang disusun secara horizontal dan vertikal, pagar pembatas yang terbuat dari kayu pada teras, 2 atap pelana sesuai dengan bentuk ruang, *signage* sebagai penanda untuk mengetahui lokasi rumah adat tersebut, dan 5 jenis ornamen pada RA 1.
3. Pada RA 2, memiliki gerbang kawat yang di kaitkan pada kayu yang disusun pada pinggir lokasi RA2, zona lantai dasar menggunakan *paving block*, jendela yang memiliki 3 jenis bentuk dan bahan, pintu dengan 2 jenis bukaan, dinding yang terbuat dari kayu yang disusun secara horizontal dan vertikal, pagar pembatas yang terbuat dari kayu pada teras, 2 atap plana sesuai dengan bentuk ruang, tidak terdapatnya *signage* pada RA 2, dan 10 jenis ornamen pada RA 2.

Daftar Pustaka

- Krier, R. (2001). *Komposisi Arsitektur* (H. Wibi (ed.); 1st ed.). Erlangga.
- Muna, J., Kalsum, E., & Putro, J. D. (2021). Identifikasi Elemen Arsitektur Pada Fasad Bangunan Heritage Di Kawasan Pecinan Singkawang, Kalimantan Barat Studi Kasus: Bangunan Kolonial. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(2), 441. <https://doi.org/10.26418/jmars.v9i2.47625>
- Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara. (2014). *Adat Si Empat Pekakhe*.
- Kleden, U. C. and Fanani, F. (2017). Harmonisasi Ketentuan Peruntukan Bangunan Cagar Budaya dalam Perspektif Regulasi di Kawasan Budaya Kotabaru, Kota Yogyakarta-DIY. *ReTII*. 00.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. Milwaukee: University of Wisconsin.
- Soeroto, M. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wondoamiseno, R.A. (1991). *Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia: Sebuah Harapan*. Yogyakarta: Yayasan Rupadatu
- Destri. (2011). ubaiselian.blogspot.com. Aceh Tenggara Lama dalam Photo. <https://ubaiselian.blogspot.com/2011/01/aceh-tenggara-lama-dalam-photo.html>
- Symbol Around Us. (2020). Facebook. <https://www.facebook.com/107128177747382/posts/mesihat-dan-kerawang-seni-gambar-dari-suku-suku-di-pegunungan-tengah-acehmesikh/121373696322830/>
- Moughtin, Cliff. (1992). *Urban Design: Street and Square*. Madison: Butterworth Architecture.
- Pramono, A. (2013). Media Pendukung Pembelajaran Rumah Adat Indonesia Menggunakan Augmented Reality. *J. ELTEK*. 11(01), pp. 1693–4024.